

PENGUATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SISWA SLB MELALUI PELATIHAN MENJAHIT BUSANA DAERAH BERBASIS PENDAMPINGAN DI SLB INSAN MULIA PAYAKUMBUH

*Apriliana¹, Hendratno², Maharian Agung³

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, ^{2,3}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Corresponding: apriliana@upiyptk.ac.id

Diterima: 22 Desember 2025 | Dipublikasikan: 31 Desember 2025

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjahit busana daerah pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mulia Payakumbuh melalui pelatihan pembuatan pola dan praktik menjahit. Siswa SLB memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan vokasional yang terarah salah satunya keterampilan menjahit yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kemandirian, motorik halus, serta pelestarian budaya lokal. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pembuatan pola dan menjahit busana daerah menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran keterampilan di sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan praktik, demonstrasi, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai jenis busana daerah, alat dan bahan menjahit, serta prinsip dasar pembuatan pola. Pelatihan praktik dan demonstrasi difokuskan pada pembuatan pola busana daerah secara sederhana dan teknik menjahit yang disesuaikan dengan kemampuan siswa SLB. Selanjutnya, pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan setiap peserta mampu mengikuti tahapan kegiatan dan menyelesaikan produk busana yang dirancang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membuat pola dan menjahit busana daerah. Berdasarkan hasil pengabdian sebelumnya siswa hanya mampu membuat busana sederhana, namun pada kegiatan ini siswa mampu menghasilkan produk busana daerah sederhana sesuai dengan pola yang dibuat, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam proses pembelajaran keterampilan. Luaran kegiatan ini meliputi produk busana daerah hasil karya siswa, modul pelatihan menjahit sederhana, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan laporan dan publikasi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan keterampilan vokasional berbasis budaya lokal bagi siswa SLB dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif.

Kata kunci: pelatihan menjahit, pembuatan pola, busana daerah, siswa SLB

ABSTRACT

This Community Service (Pkm) activity aims to enhance regional traditional clothing sewing skills among students of SLB Insan Mulia Payakumbuh through pattern-making training and sewing practice. Students with special needs possess potential that can be developed through structured and practical vocational skills education, particularly sewing skills, which contribute to the development of independence, fine motor skills, and the preservation of local cultural heritage. However, limited technical knowledge and skills in pattern making and sewing regional traditional clothing remain a challenge in vocational learning at the school. The implementation methods include counseling, practical training, demonstrations, and mentoring. Counseling is conducted to provide basic knowledge of regional traditional clothing, sewing tools and materials, and fundamental principles of pattern making. Practical training and demonstrations focus on simple pattern-making techniques and sewing methods adapted to the abilities of students with special needs. Furthermore, intensive mentoring is provided to ensure that participants can follow each stage of the activity and complete the designed clothing products. The results indicate an improvement in students' understanding and skills in pattern making and sewing regional traditional clothing. Students are able to produce simple traditional clothing products based on the patterns they created and demonstrate increased self-confidence and independence in the vocational learning process. The outputs of this activity include traditional clothing products made by the students, a simple sewing training module, and activity documentation for reporting and publication purposes. This community service activity is expected to serve as a model for the

development of culture-based vocational skills for students with special needs and contribute to the improvement of inclusive education quality.

Keywords: sewing training, pattern making, traditional clothing, students with special needs

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan keterampilan vokasional yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Salah satu keterampilan yang memiliki nilai edukatif sekaligus ekonomis adalah keterampilan menjahit, khususnya dalam pembuatan pola dan busana daerah. Keterampilan ini tidak hanya melatih motorik halus dan kemandirian siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal.

SLB Insan Mulia Payakumbuh sebagai lembaga pendidikan inklusif telah berupaya membekali siswa dengan keterampilan praktis, namun masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan teknik pembuatan pola dan menjahit busana daerah secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan yang terstruktur dan aplikatif untuk meningkatkan keterampilan menjahit siswa SLB, sehingga mereka memiliki bekal keterampilan vokasional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang usaha sederhana di masa depan.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, tanpa terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks Indonesia, upaya pemenuhan hak pendidikan ini telah diwujudkan melalui berbagai lembaga pendidikan khusus, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB berperan strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta didik, termasuk di dalamnya siswa dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. SLB Insan Mulia Payakumbuh merupakan salah satu institusi yang konsisten berupaya memajukan pendidikan bagi anak tunarungu di Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Namun, di balik komitmen yang tinggi, tantangan terbesar yang sering dihadapi oleh lulusan SLB, termasuk dari SLB Insan Mulia, adalah kesiapan mereka untuk hidup mandiri dan berkompetisi di dunia kerja.

Siswa tunarungu memiliki potensi dan kreativitas yang tidak kalah dengan siswa pada umumnya. Hambatan komunikasi dan akses informasi yang mereka alami seringkali menutupi bakat dan minat yang mereka miliki di bidang-bidang tertentu, seperti seni dan ketrampilan manual. Kemampuan dalam bidang seni menjahit, misalnya, merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Menjahit bukan hanya sekadar aktivitas motorik halus, tetapi juga merupakan sebuah bentuk ekspresi seni, ketekunan, dan ketelitian yang dapat menjadi bekal berharga untuk kemandirian ekonomi (Dhani kurniawan, 2024).

Di sisi lain, Kota Payakumbuh yang berada di jantung budaya Minangkabau, memiliki kekayaan adat dan tradisi yang sangat mendalam. Busana daerah Minangkabau, seperti Baju Kurung, Kuruang Basiba, Lambak, serta penutup kepala seperti Tikuluak dan Tengkuluak, bukan hanya

sekadar pakaian, tetapi merupakan simbol identitas, nilai filosofis, dan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Proses pembuatan busana ini memerlukan keahlian khusus, presisi, dan pemahaman terhadap detail-detail budaya. Sayangnya, regenerasi perajin busana adat Minangkabau mulai mengkhawatirkan seiring dengan perkembangan zaman dan minimnya minat generasi muda.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak SLB Insan Mulia Payakumbuh, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan bakat dalam kegiatan seni dan kerajinan tangan. Namun, potensi ini belum terarah dan terlatih secara optimal untuk menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai jual dan nilai budaya. Sekolah memiliki keinginan kuat untuk membekali siswa dengan life skill yang aplikatif, namun terkendala oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi peralatan, modul pelatihan, maupun tenaga pelatih yang memahami karakteristik siswa tunarungu.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara potensi yang dimiliki siswa tunarungu SLB Insan Mulia Payakumbuh dengan peluang pengembangan diri dan pelestarian budaya. Pelatihan menjahit dengan fokus membuat busana daerah Minangkabau dipandang sebagai solusi yang sinergis dan kontekstual. Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, adaptif, dan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa tunarungu, kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan mereka.

Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan teknis menjahit, tetapi juga sebagai media terapi yang dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi mata-tangan, dan rasa percaya diri. Lebih dari itu, dengan memilih busana adat sebagai objek karyanya, kegiatan ini juga bermakna sebagai sebuah upaya pelestarian budaya inklusif. Siswa tunarungu diajak untuk tidak hanya menjadi objek pelestarian budaya, tetapi menjadi subjek atau pelaku aktif yang turut serta dalam merawat dan memproduksi simbol-simbol kebudayaan Minangkabau.

Sebagai institusi perguruan tinggi, tanggung jawab tridharma tidak hanya berhenti pada pendidikan dan penelitian, tetapi juga pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan dosen dan mahasiswa dengan berbagai disiplin ilmu (seperti Pendidikan Khusus, Teknologi Pendidikan, Seni dan Desain, serta Sosial Humaniora) dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendesain dan melaksanakan program pelatihan yang efektif dan bermakna bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi sebuah model pemberdayaan inklusif yang tidak hanya memberikan dampak langsung bagi siswa SLB Insan Mulia Payakumbuh, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lembaga lain dalam mengembangkan program life skill yang berbasis potensi lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pengabdian yang sebelumnya sudah dilakukan di SLB Insan Mulia Payakumbuh, hal ini bertujuan agar siswa memiliki keahlian serta kemampuan dibidang menjahit. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas (Staf et al., n.d.).

Tujuan Kegiatan:

1. Meningkatkan keterampilan menjahit busana daerah pada siswa SLB Insan Mulia Payakumbuh melalui pelatihan pembuatan pola dan praktik menjahit.
2. Memberikan pemahaman dasar tentang jenis dan karakteristik busana daerah.
3. Melatih siswa dalam membuat pola busana daerah secara sederhana dan terarah.
4. Meningkatkan keterampilan praktik menjahit sesuai pola yang telah dibuat.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa melalui keterampilan vokasional.

METODE PELAKSANAAN

Identifikasi Kemampuan

Identifikasi kemampuan dilakukan sebagai tahap awal untuk mengetahui kondisi awal keterampilan siswa SLB Insan Mulia Payakumbuh sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pelatihan dengan kemampuan serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, kemampuan siswa dalam bidang keterampilan menjahit dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan Kognitif Dasar

Sebagian siswa telah mengenal alat dan bahan menjahit sederhana, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami fungsi, urutan kerja, dan konsep dasar pembuatan pola busana.

2. Kemampuan Motorik Halus

Siswa memiliki kemampuan motorik halus yang bervariasi. Beberapa siswa mampu melakukan aktivitas dasar seperti memegang alat jahit, menggunting kain, dan mengoperasikan mesin jahit dengan bimbingan, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif.

3. Kemampuan Psikomotorik Menjahit

Keterampilan menjahit siswa umumnya masih berada pada tahap awal, terutama dalam hal ketepatan menjahit sesuai pola, kerapian jahitan, dan konsistensi hasil kerja.

4. Kemampuan Afektif dan Kemandirian

Siswa menunjukkan minat dan motivasi yang cukup baik terhadap kegiatan praktik menjahit, namun tingkat kepercayaan diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang berkelanjutan.

5. Kemampuan Pemahaman Budaya Lokal

Pemahaman siswa terhadap jenis dan makna busana daerah masih terbatas, sehingga diperlukan pengenalan busana daerah secara sederhana sebagai bagian dari proses pembelajaran keterampilan.

Hasil identifikasi kemampuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan pembuatan pola dan menjahit busana daerah. Dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa, proses pelatihan dapat meningkatkan keterampilan vokasional, kemandirian, serta kepercayaan diri siswa secara optimal.

Kemampuan siswa membantu instruktur memahami tingkat keterampilan awal siswa yang memiliki keterbatasan, seperti: kemampuan motorik halus, dimana kemampuan ini dibutuhkan dalam menjahit. Merujuk pada kemampuan mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi dalam menjahit. Kemampuan motorik halus juga memiliki peran penting karena memegang jarum yang teramat kecil diperlukan kesabaran dan kemandirian individu, mengarahkan kain di mesin jahit, atau menjahit pola dengan presisi. Koordinasi tangan-mata yang baik memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dengan baik pula dan akan menetukan hasil jahitan. Dalam hal ini pelatih juga selektif memilih siswa siswa yang memiliki kelebihan motorik di banding siswa tuna rungu lainnya. Karena tidak semua siswa tuna rungu yang bisa mengikuti pelatihan ini di karnakan waktu dan keterbatasan alat yang tersedia di sekolah Insan Mulia Payakumbuh.



Gambar 1. Melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa

Siswa tunarungu lebih mengandalkan daya visual dari pada indra yang lain, mereka sering kali menggunakan tangan untuk mendukung komunikasi seperti bahasa isyarat (Chamidi & Utami, 2020). Komunikasi 2 arah yang berbeda ini amatlah penting untuk di jembatani agar saling memahami antara peserta tuna rungu dan pelatih yang tidak memiliki kemampuan berbahasa isyarat, dalam hal ini guru pendamping amatlah di perlukan kehadirannya mendampingi pelatih. Instruktur Pelatihan sejauh ini terbiasa melatih siswa reguler atau siswa sekolah umum, sehingga tidak memiliki permasalahan komunikasi untuk mengajarkan teknik menjahit. Dengan informasi permasalahan permasalahan yang di dapat, instruktur dapat menyusun materi yang sesuai sehingga proses belajar lebih efektif. Dalam kelompok siswa dengan kebutuhan khusus, setiap individu memiliki tantangan unik sebab suasana hati siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa reguler yang kita jumpai di sekolah umum. Membangun suasana hati (mood) siswa tunarungu agar merasa diakomodasi dan dihargai amatlah

selalu di perhatikan. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif diisi dengan pujian menggunakan bahasa isyarat yang biasa digunakan oleh instruktur atau guru SLB untuk menciptakan suasana pelatihan menjahit selalu semangat. Identifikasi kemampuan teknis menjahit seperti sejauh mana kerapian menjahit oleh peserta didik SLB insan mulia payakumbuh, serta sejauh mana siswa tunarungu mampu bertahan dengan rutinitas yang menuntut kesabaran.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan kombinasi beberapa metode, yaitu:

1. Metode Penyuluhan

Pemberian materi pengenalan busana daerah, alat dan bahan menjahit, serta dasar-dasar pembuatan pola.

2. Metode Pelatihan Praktik

Praktik langsung pembuatan pola dan menjahit busana daerah dengan pendampingan intensif. Pendampingan merupakan pendekatan yang mendampingi individu atau kelompok dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi, pendampingan juga bukan hanya tentang memberi jawaban atau solusi tetapi juga menciptakan lingkungan, dimana guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (Abigael_bab_5, n.d.).

3. Metode Demonstrasi

Peragaan langkah-langkah pembuatan pola dan teknik menjahit yang mudah dipahami oleh siswa SLB.



Gambar 2. Pelaksanaan metode Demonstrasi

4. Metode Pendampingan

Pendampingan selama proses pelatihan untuk memastikan siswa dapat mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan baik.

HASIL KEGIATAN

1. Pengenalan Alat dan Bahan

Tahapan Demonstrasi memperkenalkan Alat dan Bahan: menjelaskan fungsi alat satu per satu menggunakan gerakan tangan dan isyarat visual. menunjukkan langkah pertama secara perlahan, seperti bagaimana memasukkan benang ke jarum, kemudian diikuti oleh mendemonstrasikan jahitan lurus. Tahapan Bertahap: Lakukan demonstrasi setiap tahapan pekerjaan hingga selesai, pastikan gerakan instruktur mudah diikuti dan diulangi jika perlu.



Gambar 3. Pengenalan mesin jahit dan proses penggunaannya

Pengenalan mesin jahit sangat disarankan dalam pelatihan menjahit untuk siswa tuna rungu, terutama pada tahap awal pelatihan. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami fungsi dan cara kerja alat yang akan mereka gunakan. Siswa perlu mengenal bagian-bagian mesin jahit, seperti pedal, jarum, benang atas dan bawah, dan pengatur pola jahitan. Pengetahuan ini membantu mereka memahami hubungan antara fungsi alat dan hasil kerja yang diinginkan.

Belajar mengukur tubuh konsumen adalah tahapan penting dalam pelatihan menjahit, terutama untuk memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja. Tahapan ini membantu siswa tuna rungu memahami bagaimana membuat pakaian yang sesuai dengan ukuran dan kebutuhan konsumen. Berikut adalah alasan mengapa belajar mengukur tubuh konsumen perlu diajarkan, serta langkah-langkah yang disarankan. Siswa belajar mengenali perbedaan bentuk tubuh konsumen serta memahami konsep dasar ukuran (misalnya, lingkar dada, lingkar pinggang, panjang lengan).



Gambar 4. Proses pengambilan ukuran badan konsumen

2. Membuat Pola

Membuat pola adalah proses Menghubungkan Ukuran dengan Desain. Dalam kata lain Membuat pola adalah proses menerjemahkan hasil pengukuran tubuh konsumen ke dalam bentuk visual pada kertas. Kerja Ini membantu siswa memahami bagaimana ukuran tubuh berpengaruh pada struktur pakaian jadi nantinya. Aktifitas dapat membantu Melatih tingkat Presisi dan Perencanaan siswa dengan pola pakaian yang di yang diinginkan konsumen.



Gambar 5. Menggunting pola sesuai ukuran yang telah dibuat

3. Memotong Kain

Memotong kain adalah tahap lanjutan setelah mempola baju selesai dibuat pada kertas kerja. Proses ini penting untuk memastikan setiap potongan kain sesuai dengan pola yang telah dirancang, sehingga pakaian yang dihasilkan memiliki ukuran yang akurat dan sesuai pola yang sudah di sepakati dengan konsumen.



Gambar 6. Memotong kain

4. Proses Menjahit

Menjahit pola pakaian adalah tahap inti dalam proses pelatihan menjahit. Setelah kain dipotong berdasarkan pola, langkah ini menghubungkan setiap potongan kain menjadi produk akhir berupa pakaian. Proses menjahit membutuhkan keterampilan teknis, ketelitian, dan konsentrasi untuk menghasilkan pakaian.



Gambar 7. Menjahit potongan kain

5. Proses Menjahit

Finishing adalah tahap terakhir dalam proses menjahit yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil akhir pakaian sehingga terlihat lebih proporsional dan estetik, rapi, dan siap digunakan. Proses ini melibatkan berbagai langkah yang memastikan kualitas pakaian dari segi tampilan, kenyamanan dipakai oleh konsumen sebab banyak sisa benang yang masih menempel pada ujung jahitan dan obras.



Gambar 8. Finishing akhir

6. Hasil

Hasil jadi pakaian merupakan puncak dari proses pelatihan menjahit di SLB insan mulia payakumbuh, di mana siswa menghasilkan produk yang nyata dan dapat digunakan hasil dari proses awal hingga akhir. Pada tahap ini, pakaian yang dibuat oleh siswa disempurnakan menjadi hasil akhir yang layak dan siap pakai tentunya. Evaluasi terhadap hasil jadi juga menjadi bagian penting untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan untuk keberlanjutan program pelatihan ini kedepan. Diharapkan pelatihan ini tidak berhenti pada salah satu produk saja namun harus mampu menghadapi permintaan dalam jumlah skala besar atau industri.

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik, antara lain:

1. Peserta didik memperoleh keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta berpotensi untuk menunjang kemandirian dan perekonomian di masa depan.
2. Tingkat fokus dan konsentrasi peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, seiring dengan sifat kegiatan yang berkelanjutan sehingga pada tahap ini peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang lebih tinggi.
3. Keterampilan yang pada awalnya terbatas pada aktivitas menjahit sederhana, berkembang menjadi kemampuan mengaplikasikan teknik menjahit pada pembuatan busana daerah.
4. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka mampu menghasilkan karya nyata yang memiliki nilai fungsi dan budaya.



Gambar 9. Salah satu produk hasil pelatihan.



Gambar 10. Hasil jahitan saat digunakan

PENUTUP

Berdasarkan seluruh proses dan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan mendasar bahwa proses pengajaran dan pemberdayaan bagi siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini siswa tunarungu, bukanlah sebuah tugas yang sederhana, melainkan sebuah seni yang memadukan keahlian strategis dengan kesabaran yang tulus dan berkelanjutan. Keahlian yang dibutuhkan bersifat multidimensi, mencakup penguasaan teknik komunikasi visual dan isyarat, kemampuan mendesain materi pembelajaran yang adaptif, serta kreativitas dalam menerjemahkan instruksi teknis yang kompleks menjadi langkah-langkah sederhana yang dapat dipahami. Namun, keahlian teknis saja tidaklah cukup. Dibutuhkan kesabaran yang khusus—sebuah ketahanan emosional dan empati yang mendalam untuk memahami dunia mereka, menunggu setiap proses individu dengan penuh perhatian, dan merayakan setiap kemajuan kecil sebagai sebuah kemenangan yang bermakna.

Lebih dari itu, kegiatan ini telah membuktikan dengan nyata sebuah paradigma yang sering kali terabaikan: bahwa di balik keterbatasan yang mereka miliki, tersimpan potensi dan kemampuan yang tidak kalah, bahkan dalam beberapa aspek bisa lebih unggul, dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Siswa tunarungu di SLB Insan Mulia Payakumbuh menunjukkan tingkat fokus, ketelitian visual, dan ketekunan manual yang luar biasa dalam proses menjahit. Hambatan komunikasi yang mereka alami justru mempertajam kemampuan observasi dan kepekaan terhadap detail, yang merupakan aset berharga dalam seni menjahit, khususnya dalam membuat pola dan merakit busana adat Minangkabau yang sarat dengan detail filosofis.

Oleh karena itu, upaya pemberdayaan tidak boleh berhenti pada rasa kasihan, tetapi harus bertransformasi menjadi sebuah keyakinan penuh akan kapasitas mereka sebagai individu yang produktif dan kontributif. Pelatihan menjahit busana daerah ini telah menjadi bukti nyata bahwa ketika diberikan kesempatan, pendekatan yang tepat, dan lingkungan yang supportif, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya mampu menguasai sebuah keterampilan hidup, tetapi juga mampu menjadi agen pelestari budaya. Mereka menjahit bukan hanya kain, tetapi juga merajut benang-benang identitas budaya yang mulai terputus, menunjukkan bahwa inklusivitas adalah kunci dari keberlangsungan warisan leluhur.

Dengan demikian, investasi terbesar dalam pendidikan inklusif bukanlah sekadar pada penyediaan fasilitas, melainkan pada pembangunan sumber daya manusia baik pendidik, pelatih, maupun masyarakat luas yang memiliki keahlian inklusif dan kesadaran untuk melihat kemampuan, bukan keterbatasan. Masa depan yang inklusif dan berkelanjutan dimulai ketika kita percaya bahwa setiap individu, dengan segala keunikan dan potensinya, memiliki tempat dan peran yang sama berharganya dalam membangun peradaban.

DAFTAR REFERENSI

abigael_bab_5. (n.d.).

Chamidi, A. S., & Utami, A. (2020). Manajemen Life Skill untuk Membentuk Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 34–44. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.341>

Dhani kurniawan, R. (2024). Pelatihan Menjahit Kepada Siswa SLB Insan Mulia Kota Payakumbuh. *Jurnal Abdidas*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1071>

Febiyola, L., & Ardisal. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menjahit Daster Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. 8(1), 10286–10291.

Heriani, I., & Damri, D. (2020). Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Inviratif Pendidikan*, 320 327. <http://repository.unp.ac.id/30834/>

Ramadani, P., & Novrita, S. Z. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menjahit Rok Melalui Media Mock Up Di Kelas Tata Busana Siswa Slb Negeri 2 Padang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 203. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13170>

Staf, M., Fakultas, P., & Dan Budaya, B. (n.d.). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN.

Tunarungu, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>